

TREN KAJIAN TERJEMAHAN DAN INDUSTRI TERJEMAHAN

Sugeng Hariyanto
Polinema
Sugenghari@gmail.com

Abstrak

Di bidang kajian penerjemahan telah diteliti bagaimana terjemahan yang bagus itu seharusnya dilakukan, bagaimana penerjemahan mempengaruhi sistem sastra dan budaya lain, bagaimana penerjemahan dilakukan untuk menghasilkan respons yang diinginkan, siapa saja yang mempengaruhi penerjemahan, bagaimana penerjemahan bisa dikatakan sebagai alat untuk menguasai golongan terpinggirkan, dan akhirnya bagaimana mengamati fitur-fitur terjemahan dari berdasar pangkalan data teks terjemahan. Alur perkembangan ini membawa pada suatu kesimpulan bahwa penelitian di awal-awal masa berangkat dari intisari perihal penerjemahan dan bergeser serta bercabang hingga hal-hal yang tidak lekat terkait dengan intisari penerjemahan, mis. kajian poskolonial di bidang penerjemahan. Namun, ada juga yang berusaha kembali dengan membawa alat yang baru (studi korpus).

Dari *sudut* pandang industri bahasa, ada tren yang tidak mungkin ditolak. Tren pertama adalah industri sekarang memandang terjemahan sebagai sarana untuk mencapai tujuan komunikasi (bisnis, politik, budaya, dll.). Tren kedua adalah semakin bagusnya teknologi komputer dan semakin maraknya penggunaan komputasi awan. Alhasil, perkembangan ini, didukung globalisasi ekonomi, telah banyak memaksakan perubahan dalam profesi terkait industri bahasa.

Akhirnya, saya berpendapat bahwa kajian teori penerjemahan hendaknya kembali ke urusan dasar, yakni masalah pemindahan pesan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Kajian terhadap tren perkembangan industri terjemahan memberi tahu kita di bidang pengajaran penerjemahan bahwa para peserta pengajaran perlu dibekali ilmu untuk menyintas tuntutan zaman. Jika yang diajarkan hanya ilmu-ilmu linguistik saja, ibaratnya kita mengajari mereka untuk menembak bayangan dari sosok yang sedang berlari

Keywords : tren kajian penerjemahan, industri bahasa, industri terjemahan

I. PENDAHULUAN

Tren adalah arah perubahan. Perubahan sendiri bisa didorong oleh faktor internal, faktor eksternal, atau kombinasi dari keduanya. Tulisan ini akan menyajikan kilas cepat tren yang terjadi di ranah kajian penerjemahan dan terutama di industri bahasa, khususnya penerjemahan.

II. TREN KAJIAN TERJEMAHAN

Kajian penerjemahan adalah sebuah rumah yang berpintu banyak. Dari manapun Anda masuk, Anda akan sampai ke dalamnya. Pintu itu bisa linguistik, wacana, budaya, komunikasi, manusia (pelaku), atau teknologi (alat). Ini bisa terjadi karena penerjemahan adalah kegiatan yang melibatkan bahasa (linguistik dan wacana), untuk berkomunikasi tentang suatu persoalan, yang dilakukan oleh manusia dengan latar suatu budaya, menggunakan suatu alat. Sesuatu disebut tren jika

sesuatu itu dibicarakan banyak orang. Secara singkat, menurut saya, tren di dalam bidang kajian penerjemahan dimulai dari kajian linguistik dengan objek karya terjemahan atau proses penerjemahan setelah Perang Dunia II. Kemudian kajian itu mulai menuju teori yang menggambarkan kegiatan menerjemahnya yang senyatanya. Dan akhirnya ada yang menuju hal-hal yang 'hanya terkait terjemahan', namun ada upaya kembali ke esensi penerjemahan dengan jalan dan alat yang lain.

Secara garis besar, Naude (2002: 47) mengidentifikasi perkembangan Teori Penerjemahan menjadi beberapa kategori: (a) berbasis linguistik, (b) berorientasi pada proses, (c) teori deskriptif yang berorientasi pada resepsi, (d) pendekatan fungsional, (e) berorientasi budaya, dan (f) berbasis korpus. Teori terjemahan berbasis linguistik, seperti namanya, mendasarkan penjelasan dan hipotesisnya pada ide-ide dari teori

linguistik. Menurut Trosborg (1994: 10), sampai tahun 1970, linguistik yang mendominasi adalah “*transformational grammar*” Chomsky. Aliran ini terlihat memengaruhi Eugene Nida saat dia menerbitkan *Toward a Science of Translation* pada tahun 1964. Di dalam buku inilah Nida menerangkan konsep “*equivalence*” atau kesepadanan. Setelah aliran-aliran linguistik lain muncul, teori penerjemahan yang lain pun mulai diusulkan. Menurut Naude (2002: 47), berdasarkan linguistik teks, analisis wacana, dan pragmatik, Hatim & Mason (1990), Baker (1992), Neubert & Shreve (1992) memformulasikan penerjemahan berdasarkan model percakapan Gricean. Bagi mereka, menerjemahkan berarti mengomunikasikan teks asing dengan bekerja sama dengan pembaca sasaran sesuai dengan empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi dan kejelasan. Dengan pendekatan kognitif, Ernst-August Gutt (2000 [1999]) menyatakan bahwa yang terpenting dari semua prinsip penerjemahan adalah prinsip relevansi. Relevansi ini mendukung terjemahan yang jelas dengan ungkapan yang alami dan mudah dipahami. Ini semua bisa dicapai jika penerjemah mengomunikasikan penafsirannya tentang teks asli dengan mempertimbangkan konteks psikologis pembaca sasaran sehingga teks sasarannya mudah dipahami (Naude, 2002: 48).

Teori penerjemahan kedua berurusan dengan proses. Teori ini berangkat dari pertanyaan di bidang psikolinguistik, yaitu apa yang terjadi saat orang berbahasa. Di bidang terjemahan, pertanyaan ini menjadi “apa yang terjadi di otak seseorang saat dia menerjemahkan.” Roger Bell (1993), misalnya, mencoba membuat model yang menguraikan proses sejak pendkodean teks sumber sampai penciptaan interpretasi semantik universal hingga pengodean makna ke dalam teks sasaran dengan melibatkan aspek sintaksis, semantik dan pragmatik bahasa sumber dan bahasa sasaran (Naude, 2002: 49).

Di dalam pendekatan deskriptif yang berorientasi pada resepsi, peneliti melakukan analisis perbandingan antara teks sumber dan teks sasaran (Gentzler, 1993 via Naude, 2002: 50). Hubungan antara kedua teks tersebut dijelaskan sebagai seberapa jauh telah terjadi pergeseran (*translation shift*) atau manipulasi (Naude, 2002: 50).

Pendekatan penerjemahan fungsionalis melihat penerjemahan sebagai proses komunikasi baru yang harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu terkait dengan klien dan pembaca teks sasarannya (Naude, 2002: 52). Di dalam kategori teori ini, kesepadanan (ekuivalensi) yang begitu dominan di teori Nida dan penerusnya tidak lagi

menjadi pusat pembicaraan. Sebagai gantinya, Reiss memperkenalkan kata “kategori fungsional” dan Hans Vermeer mencetuskan teori “*skopos*” yang kemudian diteruskan oleh Christiane Nord (Naude, 2002: 52). Secara singkat dapat dikatakan bahwa terjemahan dikatakan memadai jika sudah memenuhi tujuan komunikatif yang disebutkan di dalam perintah penerjemahan (*translation brief*).

Teori terjemahan yang kelima berorientasi pada budaya. Menurut Naude (2002: 52), ada dua subaliran, yaitu (a) teori penerjemahan poskolonial dan pendekatan penerjemahan resistif, dan (b) pendekatan penerjemahan berbasis gender. Menurut Robinson (1997, via Naude 2002), penerjemahan telah sering digunakan sebagai sarana pelestarian kolonialisasi atau bisa juga sarana untuk dekolonisasi. Tiga konsep penting di dalam pembicaraan ini adalah globalisasi, tribalisasi, dan identitas budaya. Tren globalisasi menuju sesuatu yang standar dan dalam bidang bahasa itu bisa dikatakan “menuju Bahasa Inggris” atau bahasa penjajah. Dalam pada itu, banyak bangsa bekas jajahan menyadari akar budayanya. Di situlah muncul pertanyaan tentang identitas budaya. Oleh karena itu, karya terjemahan mestinya dibuat jelas bahwa itu karya terjemahan. Kata dan ungkapan yang digunakan harus terang bahwa itu hasil terjemahan sehingga pembaca menyadari sepenuhnya bahwa yang dibaca adalah karya terjemahan dan karenanya mereka akan hati-hati menyikapinya. Cara lain untuk menolak hegemoni adalah memilih naskah sumber yang bukan kanon sastra asing untuk diterjemahkan atau menggunakan kata-kata atau fitur-fitur linguistik yang tidak idiomatis sehingga jelas bahwa naskah itu naskah terjemahan (Wallmach, 238 via Naude, 2002: 54). Yang terakhir inilah yang disebut pendekatan resistif di dalam penerjemahan. Sementara itu, pendekatan penelitian berbasis gender mengamati seberapa jauh dampak budaya gender di dalam karya-karya terjemahan.

Lalu muncullah pembahasan terkait budaya di dalam kajian penerjemahan. Orang menyebutnya “*cultural turn*”. Gelombang susulan ini mulai mengemuka di era 1990-an. Susan Bassnett dan Andre Lefevere adalah pengibar panji paradigma ini. Andre Lefevere kurang lebih berpendapat bahwa menerjemahkan tidak hanya berarti mengalihkan bahasa, tetapi juga melakukan proses budaya. Penerjemahan adalah proses penulisan kembali (karya sastra) yang digerakkan oleh seseorang yang memiliki ideology dan norma-norma kesastraan tertentu (ideology, patronage, poetic).

Lalu kita kenal juga pemikiran Even Zohar tentang posisi sastra terjemahan di dalam budaya sasaran. Tapi penekanan pada ideology dan

patronage inilah yang memantik pembicaraan ikutan yang berupa kajian penerjemahan dari sisi feminisme dan poskolonialisme. Kajian Penerjemahan (Terjemahan?) Feminisme berfokus pada pengkajian terhadap penerjemah atau terjemahan untuk mencari bagaimana stereotype social (terutama bagi wanita) dilestarikan atau dicoba ubah dalam proses penerjemahan atau di dalam hasil terjemahan. Sementara itu kajian penerjemahan poskolonial mengevaluasi bagaimana penerjemahan digunakan untuk melestarikan hegemoni penjajah atas terjajah. (Dan ini rupanya bergayut-berkelindan dengan analisis wacana kritis.)

Orientasi teori terakhir adalah korpus. Kajian yang awalnya mulai terdengar di akhir 1990-an ini berangkat dari ide linguistik korpus, yaitu kajian linguistik melalui kumpulan teks yang disimpan di media penyimpanan komputer. Peneliti dapat menyelidiki fitur-fitur terjemahan, termasuk perbedaan di teks hasil terjemahan atau perbedaan gaya masing-masing penerjemah untuk satu teks sumber yang sama. Penelitian ini salah satunya didasari pemahaman bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan terjemahan meninggalkan jejak di naskah hasilnya. Jika Anda ingin melakukan studi jenis ini, ada beberapa database korpus yang disediakan untuk tujuan ini. Salah satunya adalah The Translational English Corpus (TEC)¹. Tentu saja peneliti harus memiliki keterampilan di bidang perangkat lunak terkait.

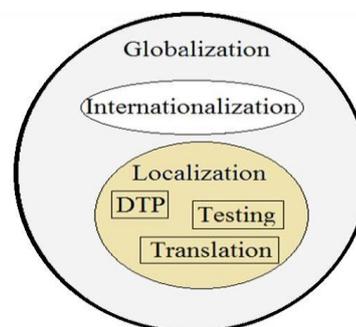
Jika saya sampaikan di atas seolah-olah topik-topik pembicara itu berlangsung susul menyusul seperti susunan baterai radio zaman dahulu. Namun, sebenarnya tidak. Penelitian-penelitian yang berbasis teori tersebut tetap dilakukan sampai sekarang, dan penelitian berbasis komunikasi (fungsi) bermula hanya sedikit lebih akhir dari awalnya pembicaraan teori penerjemahan berbasis linguistik di Amerika dan Inggris. Demikian juga, kemunculan kajian korpus di bidang penerjemahan juga munculnya tak perlu menunggu hingga satu dasarwa setelah kemunculan "cultural turn".

Sampai pada titik kajian penerjemahan poskolonial ini jika kita renungkan kita mungkin sepakat bahwa kajian kita mungkin sudah terlalu jauh dari intisari penerjemahan. Kajian berbasis korpus mengembalikan sebagian objek penelitian ke arah linguistic, tetapi kurang memperhatikan pada penerjemah dan tujuan terjemahannya, meskipun kajian berbasis korpus ini berpotensi digunakan untuk itu. Penerjemahan adalah kegiatan

penerjemah yang melibatkan pengalihan pesan yang tersimpan dalam bentuk linguistik untuk suatu tujuan dengan mempertimbangkan banyak aspek, terutama budaya (terkait keberterimaan).

II. TREN INDUSTRI TERJEMAHAN

Tren di industri bahasa didorong oleh mega tren yang sudah ada sejak lama dan semakin membesar, globalisasi. Globalisasi mengacu pada terpadunya kegiatan manusia sejadat. Kegiatan ini bisa dalam bidang ekobomi, social, politik, dan budaya. Dengan perkembangan teknologi informasi orang perlu berkomunikasi dengan lebih cepat. Inilah yang mendorong perkembangan akan perlunya penerjemahan. Dengan latar seperti ini, kemudian digambarkanlah industri bahasa sebagai berikut:

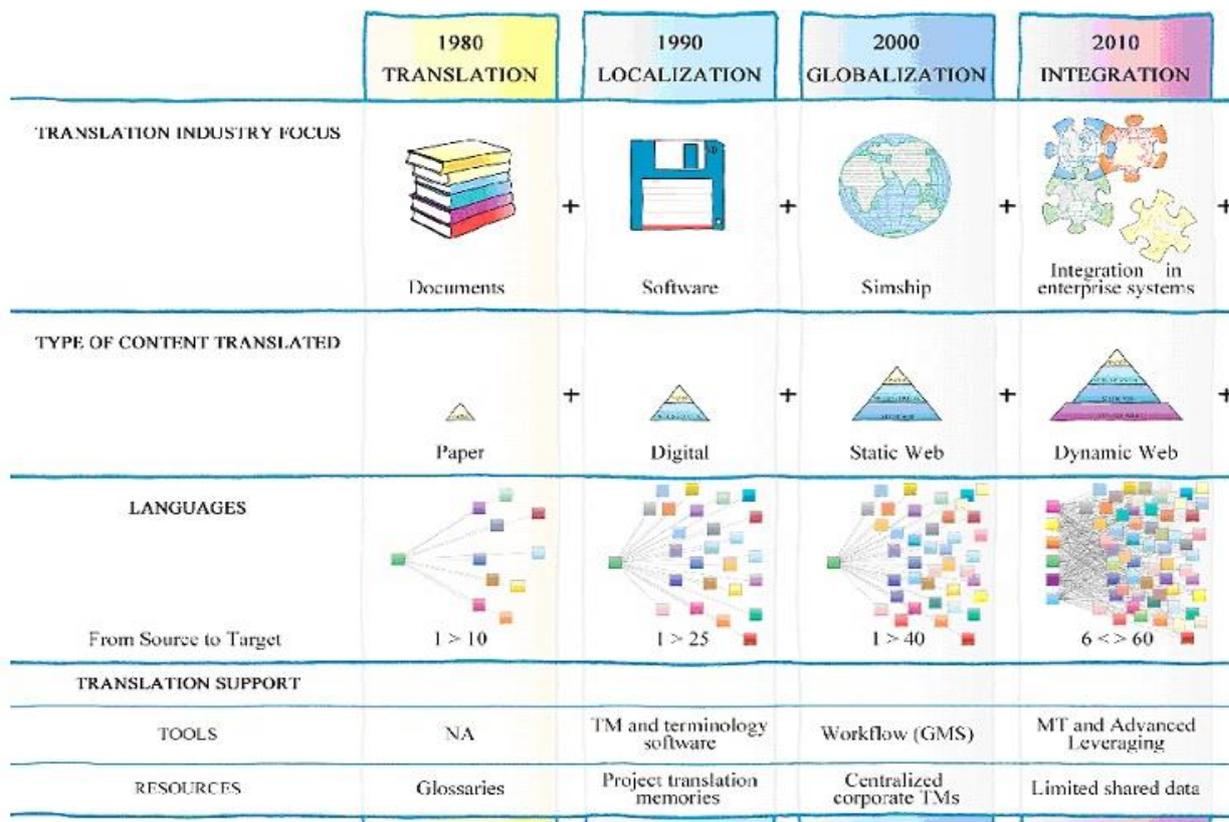


Gambar 1 Cakupan industri GILT (Gil, 2005)

Globalisasi ekonomi telah memaksa perusahaan untuk mengalihbahasakan banyak bahan-bahan pemasaran dan bahan lain ke dalam bahasa lain. Bahan ini bisa tercetak di atas kertas, tapi bisa juga berupa halaman website yang bisa diakses melalui komputer pribadi maupun gawai genggam. Dan ini perlu dilakukan dengan cepat. Kencangnya tuntutan ini segera disambut oleh teknologi informasi.

Perkembangan industri terjemahan ini tak bisa dilepaskan dari globalisasi ekonomi dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. TAUS (2013) membuat gambaran evolusi industri ini, yakni era 1980-an (era penerjemahan), 1990-an (era pelokalan), 2000-an (era globalisasi), 2010-an (era integrasi). Lihat Gambar 2. Era penerjemahan adalah era yang berisi praktik terjemahan yang sudah kita pahami dengan baik. Menginjak tahun 1990-an, teks tidak harus linear. Teks jenis baru ini memerlukan penanganan yang baru saat diterje-

¹ <http://www.monabaker.com/tsresources/TranslationalEnglishCorpus.htm>



Gambar 2. Evolusi industri terjemahan, dari penerjemahan hingga integrasi (TAUS, 2013)

mahkan. Bentuk-bentuk teks dan kandungan isinya telah mengalami penambahan yang dahsyat dengan adanya internet. Dengan adanya internet pula penerjemah sekarang menerima teks tidak lagi melalui pos atau layanan kurir. Mereka pun menerjemahkan tidak lagi dengan mesin ketik atau komputer pribadi sederhana, tetapi komputer pribadi yang telah dipersenjatai dengan perangkat lunak khusus penerjemah. Inilah era pelokalan (*localization*) menurut TAUS 2013. Mulai era 1990-an ini, menurut TAUS (2013) terjemahan dipandang sebagai sebuah sarana (*utility*). Masih menurut TAUS (2013), ada tiga faktor yang mendorong dunia industri melihat terjemahan sebagai sebuah sarana. Pertama, pertumbuhan ekonomi global didorong oleh pasar baru (*emerging market*). Untuk menjangkau pasar baru yang memakai bahasa selain bahasa mereka ini, perusahaan-perusahaan tersebut perlu menerjemahkan dokumen dan bahkan produknya ke dalam bahasa pasar yang baru ini. Kedua, fenomena globalisasi menuntun ke arah pertukaran budaya. Pertukaran budaya juga memerlukan penerjemahan. Terakhir, pengembangan mesin penerjemah berbasis data telah memulai tren teknologi baru (lihat pembahasan singkat tentang Google Translate yang baru.) Paduan ini semua membuat kita melihat bahwa terjemahan memang sebuah sarana, bukan

sebuah mahakarya untuk dipandang dan dikagumi.

Inilah era di mana pesan dari satu bahasa disesuaikan di dalam bahasa dan budaya lain untuk mencapai tujuannya. Masa inilah masa mulai berkembangnya pelokalan (*localization*). Penerjemah kadang harus menyesuaikan besar-besaran iklan ke dalam bahasa sasaran (*transkreas*). Jika tidak demikian, iklan tidak bisa berefek optimal. Jadi, terjemahan melingkupi kerja *transkreas* ini. Dan dari era inilah mulai ada ketaksamaan makna kata 'terjemahan'. Sebenarnya tidak hanya *transkreas*, kata terjemahan di industri bahasa sekarang juga meliputi terjemahan harfiah, terjemahan komunikatif, pelokalan, *tranediting*, adaptasi, dll. (EMT Expert Group, 2009). Klien bisa juga minta sekaligus sulih suara, *voice over*, analisis merek, termasuk *copy writing*.

Terjemahan harfiah dilakukan untuk tampilan di layar (*online display*). Terjemahan komunikatif dilakukan saat menerjemahkan dokumen produk pada umumnya. Pelokalan dilakukan saat menerjemahkan website atau komponen verbal perangkat lunak. Lalu *tranediting* dilakukan apabila penerjemah menerjemahkan teks lalu menyesuaikan teks itu untuk tujuan tertentu, atau bahkan mengedit dahulu teks sumbernya sebelum diterjemahkan. Sementara itu *transkreas* dilakukan untuk menerjemahkan iklan

secara bebas. Sementara itu adaptasi dilakukan jika 'penerjemah' membuat iklan baru yang benar-benar berbeda dari iklan sumbernya.

Di tahun 2000-an datanglah era yang disebut Globalisasi (TAUS, 2013). Karakteristiknya mirip era pelokalan, tetapi ada materi baru, yakni web statis. Produk diluncurkan diseluruh dunia secara bersamaan. Penerjemah perlu bekerja cepat dan memanfaatkan Memori Terjemahan dan sejenisnya. Bedanya dengan era sebelumnya, pekerjaan tidak lagi beraa di computer penerjemah, tetapi berada di server perusahaan sebagai klien akhir.

Era tahun 2010-an (sekarang ini) adalah era integrasi TAUS (2013). Kebutuhan terjemahan semakin tinggi dan ketergantungan pada teknologi jauh lebih tinggi lagi. (See Figure 1 for better understanding.) Situasi semacam ini sangat membingungkan bagi penerjemah baru, dan juga bagi penerjemah kawakan yang kurang begitu memperhatikan trend.

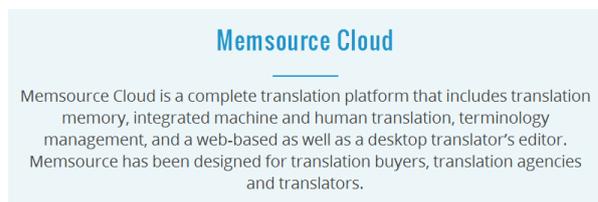
Proyeksi ke depan bagaimana? Dengan perkembangan teknologi yang demikian pesat, peran teknologi dalam industri ini semakin besar. Dari pengamatan yang ada sekarang ada kecenderungan penyatuan CAT Tool dan Machine Translation serta perkembangan Machine Translation yang semakin cerdas. Posisi penerjemah dalam waktu yang tidak terlalu jauh ke depan sedikit mengalami kekacauan. Ada pertanyaan mendasar, apakah penerjemah manusia akan tergantikan oleh penerjemah mesin?

Potret sekarang di level internasional

Selain itu, sejenak kita lihat apa yang sedang terjadi. Apa yang dikatakan pelaku di industri terjemahan tentang tren ke depannya. Berdasarkan wawancara saya dengan seorang Manajer Proyek di salah satu perusahaan terjemahan terbesar di dunia dan seorang manajer bahasa di sebuah perusahaan berbasis TI, tergambarlah hal-hal beberapa hal mendasar. Dipadu dengan pengalaman saya sebagai 'manajer' sebuah agen terjemahan, wawasan tren masa depan dapat saya sampaikan sebagai berikut.

Pertama-tama, permintaan terjemahan semakin meningkat dengan jenis teks yang semakin meningkat pula untuk memenuhi kebutuhan di bidang pemasaran produk. Untuk itu CAT Tool adalah alat yang memang harus digunakan. Saat ini sebagian besar proyek terjemahan masih seperti proyek-proyek tradisional, yakni penerjemahan website, dokumentasi teknik, antarmuka perangkat lunak, dll. Namun hal baru yang semakin terasa adalah pengaruh komputasi awan di dalam CAT Tool. CAT Tool berbasis komputasi awan (mis. Memosource) semakin banyak digunakan. Ini

berarti baik LSP (Language service provider) maupun end client sama-sama mengendalikan proses penerjemahan. Lihat apa yang dikatakannya dalam gambar berikut.



Gambar 1. Fitur platform Memsources Cloud

Bagaimana pengaruhnya bagi penerjemah kira-kira? Pertama-tama agen penerjemahan bisa melakukan penerjemahan awal dengan menjalankan TM yang lama dipadu dengan mesin penerjemah. Kemudian baru diserahkan kepada penerjemah. Akibatnya, selain pekerjaan tambah cepat, biaya penerjemahan juga dapat ditekan jauh lebih rendah karena ongkos untuk menerjemahkan dan menyunting tentu berbeda.

Oleh karena itulah, menurut responden saya, mulai tahun 2013-an, semakin banyak klien akhir beralih ke *Post editing*. Ada dua factor yang melatari tren *Post editing* ini. Pertama, dengan proses yang cepat, waktu yang diperlukan bagi produk untuk mencapai pasar semakin singkat; dan ini adalah keunggulan kompetitif. Proses penerjemahan yang cepat ini dapat dicapai dengan sistem mesin penerjemah. Kedua, karena konten yang semakin banyak, anggaran untuk penerjemahan juga semakin tinggi, dan karenanya manajer pelokalan akan hati-hati memilih dalam menawar harga. Mesin Penerjemah dan post-editing tentu dapat memangkas biaya.

Post editing terkait dengan perangkat lunak mesin penerjemah (MP). Ada dua cara pemanfaatan MP. Pertama adalah menerjemahkan dengan MP saja. Kedua penerjemahan dengan memadukan MP dan memori terjemahan (MT). Dengan cara pertama, hasil awal dari mesin penerjemah dikirim ke penerjemah untuk *post editing*. Dengan cara kedua, perusahaan terjemahan membangun memori terjemahan (MT) terlebih dahulu dari bahan yang telah ada dan memadukan dengan sistem MP untuk menghasilkan terjemahan awal yang akan diberikan kepada penerjemah untuk disunting (*post-editing*). Hasil kerja kedua ini secara umum lebih baik dibanding hasil cara pertama. Jadi, penerjemah perlu memahami topik terjemahan itu dan menanyakan apakah terjemahan awal itu dihasilkan dengan cara pertama atau cara kedua. Lebih baik lagi jika penerjemah mengetahui arsitektur MP itu. Jika dihasilkan dengan cara pertama oleh MP yang

berbasis aturan linguistic, misalnya, penerjemah yang sudah matang akan tahu jenis-jenis kesalahan tertentu dari hasil MP-itu (Hariyanto, 2014). Informasi lain yang perlu diketahui post-editor meliputi tujuan pemanfaatan hasil terjemahan, apakah teks yang bisa dipahami atau untuk dipublikasinya. Teks yang sekadar untuk dipahami maksudnya adalah teks yang kualitasnya sebatas bisa dipahami; ini artinya secara tata bahasa benar, tapi tidak perlu melakukan pemilihan kata atau tata bahasa yang njelimet. Teks untuk dipublikasikan adalah teks dengan kualitas gaya dan keterbacaan yang tinggi sesuai dengan pembaca sasaran.

Sekarang seperti apakah perkembangan MP itu? Seperti yang dikabarkan oleh Suryawinata & Hariyanto (2016), ada dua arsitektur utama mesin penerjemah: mesin penerjemah berbasis aturan linguistik dan berbasis statistik. Otak mesin penerjemah jenis pertama terdiri atas algoritma yang dapat menganalisis unit penerjemahan bahasa berdasarkan aturan linguistik yang telah diprogramkan ke dalamnya. Setelah itu barulah mencari padanannya di dalam bahasa sasaran. Mesin penerjemah jenis kedua (berbasis statistik) menghasilkan terjemahan berdasar model statistik yang diterapkan pada korpus linguistik dari teks Dwibahasa yang diambil dari dunia nyata. Korpus adalah teks dari yang dunia nyata yang telah disimpan, dalam kaitan ini teks tersebut adalah teks bahasa sumber dan teks terjemahan. Dengan mesin penerjemah jenis ini, kalimat yang diumpangkan ke dalam alat ini akan dipenggal menjadi beberapa unit, kemudian dicarikan padanannya yang paling sering muncul di beberapa korpus. Lalu, teks akhir akan disusun dengan menyusun ulang bagian-bagian yang telah teridentifikasi dengan derajat kesamaan tertinggi ini menjadi kalimat utuh. Penggalan-penggalan ini bisa berupa kata, frasa, dan bentuk sintaksis.

Google Translate yang diluncurkan Google tahun 2006 adalah contoh MP berbasis statistik dengan unit identifikasi frasa (*phrase-based machine translation*²). Sekarang, Google menambahkan kecerdasan buatan ke dalam mesin penerjemahnya untuk bahasa-bahasa tertentu. Sistem mesin penerjemahnya sekarang disebut *Google's Neural Translation Machine System*.

Dengan kecerdasan buatan ini mesin penerjemah Google bisa mempelajari pola-pola tertentu di dalam teks masukan dan kemudian mencarikan padanannya yang paling pas. Dengan kecerdasan buatan ini, *Google Translate* mampu mempelajari kata-kata yang baru ditemuinya,

memecahnya menjadi beberapa bagian, baru kemudian membuat kata di bahasa sasaran. Menurut saya ini semacam kombinasi antara arsitektur berbasis aturan linguistik dan statistik, hanya saja aturan linguistik yang ditanamkan di dalam sistem ini tidak seperti aturan linguistik di masa-masa awal pengembangan MP. Terkait dengan perkembangan ini penerjemah harus menyikapinya dan memanfaatkannya secara tepat dengan mempertimbangkan tujuan penerjemahannya atau persyaratan dari klien terjemahannya. Tren tersebut di atas mau tidak mau akan membuat industri terjemahan bersiap untuk kerja *post-editing*.

Tren lain di industri ini yang relative lebih kecil adalah tren proyek penerjemahan kata kunci untuk *search engine optimization (SEO)*. *Search engine optimization (SEO)* adalah proses yang memengaruhi keterlihatan sebuah situs web di mesin pencari tidak berbayar.³ Dalam penerjemahan situs web dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, ada masalah terkait SEO ini. Sebagai contoh, halaman web yang menawarkan program reseller mungkin memiliki kata kunci: *resell, resells, reseller, resellers, resellr, and excellent*. Masalahnya ada dalam pemarkah bentuk tunggal dan jamak. Ada juga proyek-proyek yang sebenarnya tradisional, tapi volumenya semakin tinggi, misalnya penerjemahan hukum. Ada juga proyek warisan era pelokalan yang juga membesar, misalnya transkripsi. Namun, tren besar kemajuan teknologi informasi dan komputer akan mewarnai lanskap industri terjemahan dengan sangat kental.

Lalu, tak adakah cara untuk berdiri tegak menantang gelombang tren maha dahsyat ini? Ada! Caranya adalah spesialisasi di bidang yang kurang bagus atau berisiko jika dilakukan oleh mesin penerjemah. Karena konten dengan kesetiaan rendah akan 'dimakan' oleh mesin penerjemah, maka bidang-bidang yang memerlukan sentuhan atau ketelitian manusiawi akan bisa bertahan. Bidang-bidang ini adalah hukum, pemasaran, medis, ilmu humaniora. Oleh karena itu muncullah konsep "boutique translation".

Potret di Indonesia

Pertama-tama mari kita lihat data dari Unesco terkait penerjemahan buku (hingga 2015). Menurut data website Unesco yang berjudul *Index Translationum - World Bibliography of Translation*⁴,

² <https://research.googleblog.com/2016/09/a-neural-network-for-machine.html>

³ http://en.wikipedia.org/wiki/Search_engine_optimization

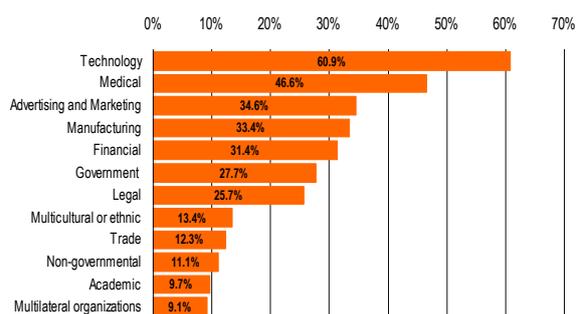
⁴ http://portal.unesco.org/culture/en/ev.php-URL_ID=7810&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html

Indonesia adalah bahasa sasaran terbesar ke-40. Lima bahasa sasaran terbesar adalah Jerman, Prancis, Spanyol, Inggris, Jepang. Bahasa Indonesia tidak termasuk 50 bahasa sumber terbesar. Angka ini tidak mutakhir karena hanya berakhir pada tahun 2015, yang pada tahun itu saja Indonesia menerjemahkan ratusan buku demi gengsinya menjadi tamu kehormatan *Frankfurt Book Fair*. Sebagai gambaran umum, beberapa orang penerjemah buku yang tergabung dalam grup Facebook yang dikelola Dina Begum⁵ saja di tahun 2015 telah menerbitkan 176 buku, dan di tahun 2016, 56 buku (hingga Oktober 2016). Ini belum termasuk penerjemah-penerjemah lain yang tidak tergabung. Jika kita melihat took buku, maka kita akan sadar jumlah buku terjemahan ini sangat besar. Hingga 2015 ada 1246 penerbit anggota IKAPI (711 atau 54% yang aktif) dan 100 penerbit bukan anggota IKAPI (IKAPI, 2015).

Bagaimana dengan penerjemah non-buku di Indonesia? Samapai saat ini belum ada survey. Yang jelas anggota Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) hingga saat ini lebih dari 1000 orang dan tidak sedikit dari mereka yang bukan penerjemah buku.

Data-data yang disampaikan di atas adalah data-data penerjemahan buku. bagaimana dengan penerjemahan non-buku? Berapa volumenya? Berikut adalah beberapa data penting terkait pasar industri bahasa (terkait terjemahan) di tingkat global yang didapat dari laporan Beninatto (2006).

Sektor kehidupan atau industri memerlukan terjemahan; beberapa lebih banyak persentasenya daripada yang lain. Perhatikan tabel berikut untuk melihat industri apa saja yang memerlukan terjemahan.



Gambar 3. Sektor yang Menggunakan Jasa Penerjemahan

Gambar 3 di atas menyajikan hasil penelitian Common Sense Advisory, Inc. di tahun 2006 tentang bahan yang diterjemahkan di dunia dari 12 sektor/bidang. Dari tabel di atas dapat

ditafsirkan bahwa sektor teknologi dan medis menduduki peringkat tertinggi sebagai sektor yang menggunakan jasa penerjemahan. Baru kemudian disusul oleh sektor periklanan dan pemasaran, pabrikan, dan keuangan.

Selain bola globalisasi di bidang ekonomi yang membesar, dua produk hukum di Indonesia ikut mendorong tumbuhnya pasar terjemahan nonbuku di Indonesia. Undang-Undang (UU) Perlindungan Konsumen Nomor 8 Tahun 1999 adalah satunya. Pasal 8 undang-undang ini menyebutkan bahwa tiap pelaku usaha dilarang memproduksi atau memperdagangkan barang atau jasa yang tidak mencantumkan informasi dan petunjuk penggunaan produknya dalam bahasa Indonesia. Selain itu menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, dokumen kontrak dan perjanjian harus dituliskan dalam bahasa Indonesia.

Tren cara kerja

Mungkin sejak awal penerjemah di Indonesia bekerja di rumah. Meskipun begitu, ada juga yang bekerja di kantor (perusahaan penerjemahan, biro hukum, kantor notaris, perusahaan nasional dan multinasional, dan juga lembaga pemerintah). Mereka menjalani hari-hari sebagai pekerja kantoran dari jam 8 pagi hingga jam 4 sore, dengan gaji tertentu yang diterima secara konsisten di tanggal tertentu.

Namun, para penerjemah buku bekerja dari rumah dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, dengan adanya tren perkembangan teknologi komunikasi dan *outsourcing*, semakin banyak penerjemah yang menjadi penerjemah lepas dan bekerja dari rumah. Penerjemah jenis ini biasanya menguasai CAT Tool dan prigel berinternet dengan klien di beberapa negara. Pekerjaannya dilakukan di komputer. Mereka itulah yang menyebut diri sebagai penerjemah mandiri atau *freelancer*. Sifatnya yang bekerja sendiri di depan computer membuatnya relatif jarang bergaul dengan rekan kerja atau kawan yang lain secara riil. Oleh karena itu pernah santer disebutkan adanya "dehumanisasi" penerjemahan karena selain semakin banyak penerjemah bekerja di depan computer di rumah sendiri, banyak sekali bagian dari pekerjaannya yang dikendalikan oleh mesin (komputer), misalnya penjaminan mutu teknis yang membuat penerjemah menuruti logika computer. Sisi positifnya mereka tidak harus berdesak-desakan di jalan untuk berangkat ke kantor. Mereka bisa bekerja santai di rumah. Akibatnya mereka tidak sering keluar rumah dan banyak orang, termasuk keluarga dekat, salah paham akan apa yang

⁵ <https://dinabegum.com/2016/01/05/daftar-buku-terjemahan-yang-terbit-2016/>

sesungguhnya mereka lakukan. (Tren ini semakin besar saja karena beberapa penerjemah tetap di kantor mulai meninggalkan kotak kerjanya di kantor untuk menjadi penerjemah lepas.)

Refleksi

Dari uraian di atas jelas bahwa Penerjemahan adalah sesuatu yang berkelebat cepat, terutama di ranah praktik (profesi). Dari sisi teori, Penerjemahan semakin kaya dengan hadirnya pikiran-pikiran dari sosiologi, komunikasi, dan budaya. Namun, jika kita tidak kembali ke masalah bahasa dan komunikasi, kajian-kajian ini mungkin menjauhkan “Kajian Penerjemahan” dari Kajian Penerjemahan yang sejati. Kajian penerjemahan yang meneliti bagaimana pesan dialihkan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Hingar-bingar percakapan di dunia teori di Indonesia, seperti yang tercermin dalam makalah-makalah yang disajikan dalam seminar penerjemahan di Indonesia, sepertinya kurang memotret kesibukan di industri terjemahan. Di level internasional, sejak 2003 Anthony Pym mulai berkomentar tentang perkembangan industri bahasa ini. Suara ini cukup bergaung, namun gaungnya kurang mengelegar. Keadaan di Indonesia kurang lebih sama, jika tidak lebih buruk.

Di bidang profesi, semakin banyak jenis pekerjaan terkait penerjemahan karena adanya globalisasi ekonomi. Dengan adanya internet dan teknologi digital, cara komunikasi dan kerja profesi ini pun juga semakin beragam dengan bidang kerja yang semakin melebar, mulai dari menerjemahkan hingga melokalkan, men-transkripsi, mem-*post-editing*, dll. Bagaimana mengantisipasi perkembangan profesi terkait GILT ini. Profesi ini tidak hanya meliputi penerjemahan, penjurubahasaan, pelokalan, internasionalisasi, *subtitling* dan sulih suara, *testing*, dan *staffing*. Termasuk di sini ada analisis merek yang menganalisis kesesuaian merek dengan budaya lokal, penulisan iklan, transkripsi, dan lain-lain. Di kebanyakan kampus, mata kuliah terjemahan didominasi oleh kajian-kajian teori. Hal ini memang tidak buruk. Yang kurang baik adalah yang sama sekali tidak membekali pemahaman dasar profesi di dunia nyata, misalnya pengetahuan tentang *CAT Tool*, manajemen proyek, etos kerja, dan lain-lain. Selain itu, penelitian dan praktik pengajaran penerjemahan jarang terdengar⁶. Di belahan lain dunia, beberapa ahli telah mengusulkan tiga pendekatan baru dalam pengajaran penerjemahan: (a) pendekatan berorientasi proses, (b) pendekatan

berorientasi keterampilan, dan (c) pendekatan berorientasi fungsi (Rohimah, 2011). Di Eropa para peneliti dan penulis sudah mengemukakan beberapa metode pengajaran penerjemahan. Maka kita kenal adanya pengajaran penerjemahan berbasis keterampilan, pengajaran penerjemahan berbasis proses, dan lain-lain.

Sebagai penutup, sejatinya para mahasiswa perlu dibekali ilmu-ilmu dan kiat-kiat untuk menyintas tuntutan zaman. Jika yang diajarkan di dalam program pendidikan penerjemahan hanya teori formal saja tanpa membekalinya dengan ketrampilan-ketrampilan teknik yang diperlukan di dunia nyata, ibaratnya kita mengajari mereka untuk menembak bayangan dari sosok yang sedang berlari. Dengan dasar pemikiran ini, Politeknik Negeri Malang membuka program pendidikan baru yaitu program studi Bahasa Inggris (dengan kompetensi utama Penerjemahan) dengan sungguh-sungguh memperhatikan keterampilan yang diperlukan di industri terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- EMT Expert Group. 2009. *Competences for professional translators, experts in multilingual and multimedia communication*. Brussels: European Commission. Retrieved on 1 September 2014, from http://ec.europa.eu/dgs/translation/programmes/emt/key_documents/emt_competences_translators_en.pdf.
- Hariyanto, Sugeng. 2009. *The Translation of Company Websites from English into Indonesian*. Unpublished Doctorate Thesis. Malang: Graduate School, University of Malang.
- Hariyanto, Sugeng. 2014. *Surviving and Thriving in the Translation Industry*. Makalah Sesi Plenari disampaikan di Atma Jaya International Conference on Translation & Interpretation Studies (TransCon) 2014
- IKAPI, 2015. *Industri Penerbitan Buku Indonesia dalam Fakta dan Angka*. IKAPI
- Naude, J.A. 2002. An Overview of Recent Developments in Translation Studies with Special Reference to the Implications for Bible Translation. *Acta Theologica Supplementum 2*.
- Neubert, Albrecht. 2000. Competence in language, in languages, and in translation. in Christina

⁶ Cukup menggembirakan melihat di seminar ini ada beberapa judul makalah membahas pengajaran terjemahan.

- Schäffner and Beverly Adab (eds.).
Developing Translation Competence.
Amsterdam: John Benjamins, 3-18.
- Pym, Anthony. 2003. *Globalization and The Politics of Translation Studies*. Paper delivered to the Conference on Translation and Globalization, Halifax, Canada, 29 May 2003.
- Research and Markets. 2011. *Language Translation Market Shares, Strategies and Forecasts, Worldwide 2011 to 2017*. Diakses di <http://www.businesswire.com/news/home/20110304005305/en/>
- Rohimah, Umi. 2011. *The Effect of Students' Pre-Translation text Analysis on Their Translation Quality*. Unpublished Graduate Thesis. Malang: State University of Malang.
- Suryawinata, Zuchridin dan Hariyanto, Sugeng. 2016. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*, edisi 2. Malang: Penerbit MNC.
- TAUS, 2013. *Translation Technology Landscape Report*. De Rijp: TAUS BV